

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian laporan keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan pada suatu perusahaan yang akan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan tersebut dalam pengambilan keputusan. Agar laporan keuangan tersebut bisa menjadi lebih bermakna, maka laporan keuangan tersebut harus mudah dipahami dan dimengerti oleh penggunaannya sehingga perlu dilakukan analisis laporan keuangan.

Kasmir (2018: 7) menyatakan, “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Maksudnya adalah kondisi perusahaan saat ini atau keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu pada laporan laba rugi. Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, seperti dalam tiga bulan, enam bulan, bahkan per satu tahun.

Murti (2023: 26) menyatakan,

“Laporan keuangan adalah dokumen yang menceritakan apa yang telah terjadi terhadap keuangan perusahaan selama periode yang dilaporkan. Informasi yang paling berharga bagi sebagian besar laporan keuangan adalah berkaitan dengan keuangan yang akan terjadi di masa depan. Dengan adanya analisis laporan keuangan dapat mengetahui apa yang terjadi, mengapa demikian, membuat proyeksi di masa depan dan merumuskan kebijakan”.

Kariyoto (2017: 21) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah proses evaluasi untuk memprediksi kondisi kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Berbagai pihak, seperti investor dan pemerintah, tertarik pada laporan keuangan. Meskipun fokus mereka berbeda, umumnya memperhatikan laba perusahaan.

Dari beberapa pendapat di atas tentang laporan keuangan, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah informasi keuangan perusahaan yang di dalamnya terdapat neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan ini disajikan bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan baik dalam perusahaan atau di luar perusahaan sebagai bahan untuk mengambil keputusan.

2.1.1.2 Analisis laporan keuangan

Thian (2022: 2) menyatakan, “Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur – unsurnya dan menelaah masing – masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri”.

Menurut Kasmir (2018: 67), analisis laporan keuangan yang dilakukan untuk beberapa periode adalah menganalisis antara pos-pos yang ada dalam satu laporan. Atau dapat pula dilakukan antara satu laporan dengan laporan yang lainnya. Hal ini dilakukan agar lebih tepat dalam menilai kemajuan atau kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya.

2.1.1.3 Tujuan laporan keuangan

Setiap laporan keuangan yang dibuat pastinya memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai, terutama bagi manajemen usaha dan pemilik usaha.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2021, tujuan laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi keuangan mengenai aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan biaya dari perusahaan yang melaporkan. Informasi ini berguna bagi para pengguna laporan keuangan untuk menilai seberapa baik perusahaan akan menghasilkan pendapatan di masa depan. Selain itu, laporan keuangan berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban bagi manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka.

Kasmir (2018: 10) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan, yaitu:

“Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan”.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memiliki tujuan utama untuk memberikan informasi keuangan yang relevan tentang perusahaan, baik untuk periode tertentu maupun pada waktu tertentu. Laporan ini dapat disusun sesuai kebutuhan dan berfungsi untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal, dalam memahami kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2018: 11) ada beberapa tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1. memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;

3. memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;

Dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, maka dapat diketahui mengenai kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kemudian, laporan keuangan tidak hanya untuk dibaca saja, akan tetapi harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini dengan cara melakukan analisis keuangan dengan menggunakan berbagai rasio keuangan.

Menurut Kariyoto (2017: 22) tujuan dari analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau *merger*
2. alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa mendatang
3. sebagai proses analisis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya
4. alat evaluasi terhadap manajemen
5. mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi

6. mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan
7. memberikan landasan yang kuat sebelum mengambil keputusan.

2.1.2 Kinerja Keuangan

Pratomo dan Ramdani (2021) menyatakan bahwa kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi bank, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio. Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kinerja keuangan merupakan kondisi gambaran keuangan perbankan pada suatu periode tertentu baik itu aspek penghimpunan maupun penyaluran dana yang biasanya (Ilhami dan Thamrin, 2021).

Ukuran kinerja keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 58 /PMK.06/2020 Tentang Pengawasan dan Pembinaan Lembaga Keuangan Pembiayaan Bukan Bank Pasal 29 disebutkan bahwa kinerja lembaga keuangan adalah mengenai permodalan, kualitas aktiva produktif, aspek manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan bank mencerminkan kondisi keuangan dalam suatu periode tertentu, yaitu meliputi aspek penghimpunan dan penyaluran dana. Untuk menilai kondisi dan prestasi keuangan bank,

diperlukan analisis sebagai acuannya, salah satunya menggunakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, ukuran kinerja keuangan juga didasarkan pada regulasi seperti Surat Keputusan Menteri Keuangan dan Surat Edaran Bank Indonesia.

2.1.3 Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian rasio keuangan

Kasmir (2018: 104) mengutip James C. Van Horne (2005) yang menjelaskan bahwa rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi melalui pembagian satu angka dengan angka lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, serta memberikan gambaran tentang kesehatan perusahaan tersebut. Dengan demikian, hasil dari analisis rasio keuangan dapat menunjukkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Kasmir (2018: 104) menyatakan:

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode”.

Sedangkan Diana (2021) menyatakan:

“Rasio dalam arti standar laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara satu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Hasil rasio keuangan menunjukkan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai berdasarkan analisis laporan keuangan maupun analisis rasio keuangan perusahaan yang bersangkutan”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah alat penting untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dengan menghubungkan dua angka akuntansi, rasio ini memberikan gambaran tentang kesehatan perusahaan. Rasio memungkinkan perbandingan antara berbagai komponen dalam laporan keuangan, baik dalam satu periode maupun beberapa periode. Secara keseluruhan, analisis rasio keuangan membantu dalam memahami kinerja perusahaan dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik.

2.1.3.2 Rasio keuangan bank

Fitriana (2024: 52) menyatakan bahwa rasio keuangan bank merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kesehatan bank dan mengetahui kondisi keuangan bank dengan melihat laporan keuangan yang disajikan oleh bank secara berkala. Pada laporan keuangan yang dibuat bank menggambarkan kinerja bank selama periode tertentu. Pengolahan laporan keuangan dibuat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan berlaku. Analisis yang digunakan dalam hal ini menggunakan rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku

Menurut Kasmir (2021: 216) menyatakan bahwa Rasio keuangan yang digunakan oleh bank dan perusahaan nonbank cukup mirip, namun ada perbedaan utama dalam jenis rasio yang digunakan. Ini karena komponen neraca dan laporan laba rugi bank berbeda dari yang dimiliki perusahaan nonbank. Bank berfungsi sebagai lembaga keuangan yang mengelola dana masyarakat dan bergantung pada kepercayaan. Risiko yang dihadapi bank lebih besar, sehingga ada rasio tertentu yang fokus pada hal ini. Untuk menilai kondisi keuangan bank, kita bisa melihat laporan keuangan yang disajikan secara berkala, yang juga mencerminkan kinerja

bank selama periode tersebut. Laporan ini penting bagi pemilik, manajemen, pemerintah, dan nasabah untuk mengetahui keadaan bank pada waktu tertentu. Setiap laporan harus mengikuti standar yang ditetapkan, dan perlu dilakukan analisis agar lebih mudah dipahami, dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang sesuai.

Giovana Putri et al. (2020) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan teknik yang menggabungkan berbagai elemen dari laporan keuangan dan disajikan dalam bentuk matematis yang sederhana untuk periode tertentu. Metode ini melibatkan perbandingan dua variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, seperti neraca dan laporan laba rugi, untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

2.1.3.3 Manfaat analisis rasio keuangan

Kasmir (2019: 111) menyatakan hasil dari rasio keuangan digunakan untuk menilai apakah kinerja manajemen dalam suatu periode memenuhi target yang ditetapkan. Selain itu, rasio ini juga membantu menilai seberapa efektif dan efisien manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan. Dari kinerja yang diperoleh, perusahaan dapat mengevaluasi tindakan yang perlu diambil untuk meningkatkan atau mempertahankan kinerja manajemen sesuai dengan target. Ini juga dapat menjadi dasar bagi pemilik perusahaan untuk mempertimbangkan perubahan dalam tim manajemen di masa depan.

2.1.3.4 Hubungan rasio keuangan dan kinerja keuangan

Fahmi (2020: 45) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara rasio keuangan dengan kinerja keuangan, yaitu:

“Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan”.

Dari pendapat diatas dapat dimengerti bahwa rasio keuangan sangat terkait dengan kinerja keuangan. Ada banyak jenis rasio, dan masing-masing memiliki kegunaannya sendiri. Misalnya, investor akan memilih rasio yang paling cocok untuk analisis yang ingin mereka lakukan. Jika suatu rasio tidak mendukung tujuan analisis, maka rasio itu tidak akan digunakan. Dalam dunia keuangan, fleksibilitas diperlukan, artinya rumus atau formula yang digunakan harus sesuai dengan situasi yang sedang diteliti.

2.1.3.5 Jenis-jenis rasio keuangan

Menurut Kasmir (2018: 110) jenis-jenis rasio keuangan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan illikuid.

Oleh karena itu, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan maupun mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan yang sudah jatuh tempo, baik itu kewajiban di luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Maka dari itu, bisa disebutkan bahwa fungsi dari rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang pada saat ditagih.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah:

- 1) untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
- 2) untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);

- 3) untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
- 4) untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
- 5) untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
- 6) untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
- 7) untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih dan membandingkan dengan modal sendiri.

Maka dari itu dengan adanya rasio ini perusahaan dapat mengetahui hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri maupun modal pinjaman. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang diperlukan untuk menyeimbangkan penggunaan modal.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, persediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

- 1) mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
- 2) mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
- 3) mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- 4) mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
- 5) mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.3.6 Jenis-jenis rasio keuangan bank

Rasio keuangan yang digunakan oleh bank tidak jauh berbeda dengan perusahaan nonbank. Hal ini dikarenakan perbedaan komponen neraca dan laporan laba rugi yang ada di laporan keuangannya. Bank merupakan perusahaan di bidang keuangan yang memngandalkan kepercayaan dari masyarakat dalam mengelola dananya, maka risiko yang dihadapi oleh bank jadi lebih besar daripada perusahaan nonbank sehingga analisis keuangan perbankan memiliki rasio khususnya.

Menurut Kasmir (2018: 217), beberapa rasio keuangan bank yaitu:

1. Rasio Likuiditas Bank

Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam melayani nasabahnya. Dalam rasio ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

- a) *quick ratio*
- b) *investing policy ratio*
- c) *banking ratio*
- d) *assets to loan ratio*
- e) *investment portfolio ratio*
- f) *cash ratio*
- g) *loan to deposit ratio*
- h) *investment risk ratio*
- i) *liquidity risk ratio*
- j) *credit risk ratio*
- k) *deposit risk ratio*

2. Rasio Solvabilitas Bank

Rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya. Dalam rasio ini terdiri dari beberapa jenis yaitu:

- a) *primary ratio*
- b) *risk assets ratio*
- c) *secondary risk ratio*
- d) *capital ratio*
- e) *capital risk*
- f) *capital adequacy ratio*
- g) *gross yield on total assets*
- h) *gross profit margin on total assets*
- i) *net income on total assets*

3. Rasio Profitabilitas Bank

Rasio profitabilitas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank dalam suatu periode tertentu. Rasio ini terdiri dari:

- a) *gross profit margin*
- b) *net profit margin*
- c) *return on equity capital*
- d) *return on total assets*
- e) *rate return on loan*
- f) *interest margin on earning assets*
- g) *interest margin on loan*

- h) *laverage multiplier*
- i) *assets utilization*
- j) *interest expense ratio*
- k) *cost of fund*
- l) *cost of money*
- m) *cost of loanable fund*
- n) *cost of operable fund*
- o) *cost of efficiency*

2.1.4 Rasio Likuiditas Bank

Kasmir (2018: 221) menyatakan bahwa rasio likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, bank dapat membayar kembali pencairan dana para deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasionya maka akan semakin likuid juga. Dalam mengukur kinerja bank, jenis-jenis indikator dari rasio likuiditas yang dapat digunakan yaitu *Cash Ratio* dan *Financing Deposit Ratio* (FDR).

a) *Cash Ratio*

Rasio kas adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek menggunakan jumlah kas yang dimilikinya.

Rasio ini dihitung dengan membandingkan aktiva lancar, yaitu dana kas, dengan hutang jangka pendek. Rasio kas digunakan untuk mengukur ketersediaan uang yang dapat diakses untuk membayar kewajiban. Dengan

fokus pada aset yang mudah dicairkan, rasio kas menunjukkan seberapa cepat perusahaan dapat memenuhi utangnya, sekaligus membantu menilai sumber daya keuangan yang tersedia untuk operasi dan kewajiban jangka pendek. Dengan kata lain, *Cash Ratio* yaitu indikator yang menghitung seberapa besar kas yang dimiliki bank jika dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek bank. *Cash Ratio* dirumuskan sbagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Tabel 2. 1
Kriteria Peringkat *Cash Ratio*

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$CR \geq 4,80$	Sangat Baik
2	$4,05 \leq CR < 4,80$	Baik
3	$3,30 \leq CR < 4,05$	Cukup Baik
4	$2,55 \leq CR < 3,30$	Kurang Baik
5	$CR < 2,55$	Tidak Baik

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 13/01/PBI/2011

b) *Financing Deposit Ratio* (FDR)

FDR yaitu indikator yang menunjukkan sejauh mana simpanan yang diberikan dalam bentuk pinjaman dapat digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank. Dengan kata lain, FDR adalah indikator untuk menghitung seberapa efektif bank dalam menggunakan dana dari nasabah terhadap pembiayaan. FDR dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2. 2
Kriteria Peringkat FDR

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	< 84%	Sangat Sehat
2	84% - 94%	Sehat
3	> 94% - 104%	Cukup Sehat
4	104% - 114%	Kurang Sehat
5	> 114%	Tidak Sehat

Sumber: PBI No. 21/22/PADG/2019

2.1.5 Rasio Solvabilitas Bank

Menurut Kasmir (2018: 229), rasio solvabilitas bank merupakan ukuran kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Jenis rasio ini salah satunya dapat menggunakan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung, mengawasi, mengendalikan risiko, dan mengidentifikasi kinerja bank yang mempengaruhi permodalan bank. Dalam kata lain, indikator ini yaitu untuk menghitung seberapa besar modal bank dibandingkan dengan risiko yang dihadapi oleh bank. Rumus menghitung CAR yaitu:

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 2. 3
Kriteria Peringkat CAR

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$CAR \geq 14\%$	Sangat Baik
2	$10\% \leq CAR < 14\%$	Baik
3	$9\% \leq CAR < 10\%$	Cukup Baik
4	$8\% \leq CAR < 9\%$	Kurang Baik
5	$CAR < 8\%$	Tidak Baik

Sumber: SEOJK No. 21/POJK.03/2014

2.1.6 Rasio Profitabilitas Bank

Rentabilitas rasio sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2018: 234). Profitabilitas rasio dapat menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) untuk mengukur kinerja bank.

a) *Return on Assets* (ROA)

ROA merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif bank dalam menghasilkan laba berdasarkan umlah total aset yang dimiliki oleh bank. Semakin kecil rasio ini, maka akan mengindikasikan bahwa kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan atau menggefisiensikan biaya. Rumus menghitung ROA yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Zakat dan Beban Pajak}}{\text{Rata – Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 2. 4
Kriteria Peringkat ROA

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Baik
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Baik
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Baik
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Baik
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Baik

Sumber: SEOJK No.10/SEOJK.03/2014

b) Belanja Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO yaitu rasio yang digunakan untuk menggambarkan tingkat efisiensi perbankan dalam melakukan aktivitasnya. BOPO ini merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi operasional bank dengan membandingkan biaya operasional. Sesuai dengan ketentuan OJK, efisiensi operasional diukur menggunakan BOPO. Rasio ini juga berpengaruh pada kinerja bank, karena dapat menunjukkan sejauh mana bank memanfaatkan semua faktor produksi secara tepat dan efektif. Rumus dalam menghitung BOPO adalah:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2. 5
Kriteria Peringkat BOPO

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$< 83\%$	Sangat Baik
2	$> 83\% - 85\%$	Baik
3	$>85\% - 87\%$	Cukup Baik
4	$>87\% - 89\%$	Kurang Baik
5	$>89\%$	Tidak Baik

Sumber: SEOJK No.10/SEOJK.03/2014

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 6
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1.	Deny Ismanto, Dwi Keri Agung Laksono, 2020, Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah	Mengkaji kinerja keuangan bank syariah menggunakan analisis rasio keuangan (profitabilitas, likuiditas, solvabilitas) dan menggunakan data laporan keuangan sebagai sumber utama analisis.	Membandingkan kinerja tiga bank syariah secara bersamaan.	Menunjukkan perbedaan kinerja keuangan signifikan dalam rasio (ROA), BOPO, dan NPF antara ketiga bank.	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah Bumn (Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan Bank BNI Syariah), Jurnal Pasar Modal dan Bisnis, Vol 2, No.2, Agustus 2020, pp. 99-114eISSN 2715-5595
2.	Ima Yuriani, Mochammad Andre Agustianto, 2024, PT Bank Syariah Indonesia	Menganalisis kinerja keuangan bank menggunakan metode CAMEL.	Fokus pada PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. dan periode 2019-2023	Kinerja keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. menunjukkan rasio yang cukup sehat berdasarkan analisis CAMEL, akan tetapi mengalami fluktuasi.	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Camel Pada Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk Tahun 2019-2023, E-ISSN: 2621-4695 Jurnal EK&BI, Volume 7, Nomor 2 Desember 2024 ISSN: 2620-7443

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
3.	Cut Putri Ajmadayana, Zirma Akmalia, Ahmad Fauzul Hakim Hasibuan, 2022, Bank Muamalat Indonesia	Menganalisis kinerja keuangan bank menggunakan rasio Likuiditas dan Solvabilitas	Fokus pada Bank Muamalat Indonesia dan periode 2019-2020	Kinerja Bank Muamalat menunjukkan likuiditas dan solvabilitas yang bervariasi, dengan beberapa rasio menunjukkan kinerja yang kurang baik.	Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2019-2020, Jurnal Ekobistek, Vol. 11 No. 3, 2022, Hal: 179-185 e-ISSN: 2301-5268, p-ISSN: 2527 - 9483
4.	Putri Rahmaty Alimun, Andris Kasim, Alfiresi Mamonto, 2022, Bank Syariah	Mengkaji kinerja keuangan bank syariah menggunakan analisis rasio keuangan, termasuk profitabilitas dan likuiditas, dan menggunakan data laporan keuangan sebagai sumber analisis.	Menganalisis kinerja keuangan sebelum dan setelah <i>merger</i> beberapa bank Syariah, dan fokus pada periode sekitar <i>merger</i> yang terjadi pada tahun 2021	Menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dan likuiditas mengalami perubahan, tetapi aktivitas perusahaan tidak menunjukkan perubahan signifikan setelah <i>merger</i> dalam satu tahun.	Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Setelah <i>Merger</i> dilihat dari Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Aktivitas, Mutanaqishah: Journal of Islamic BankingMut. Jou. Isl. BanVol.2.No.1., pp. 10-20, June 2022, e-ISSN: 2807-8500

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
5.	Yuni Rahmawati, M Agus Salim, A Agus Priyono, 2021, Bank Syariah yang terdaftar di OJK	Berfokus pada aspek profitabilitas dan likuiditas dalam konteks perbankan syariah.	Membandingkan kinerja keuangan antara dua bank syariah (BNI Syariah dan Mandiri Syariah) selama pandemi Covid-19 menggunakan data triwulanan dari 2019 dan awal 2020.	Menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam BOPO dan (ROA), tetapi terdapat perbedaan signifikan dalam FDR antara sebelum dan selama pandemi Covid-19.	Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 (Studi Pada Bank Syariah Yang Terdaftar Di OJK), e – Jurnal Riset Manajemen PRODI MANAJEMEN Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unisma
6.	Ahsanul Hilal, Abadi Sanosra, Ira Puspitadewi S., 2022, Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah	Menganalisis kinerja keuangan bank menggunakan rasio profitabilitas	Fokus pada perbandingan antara bank konvensional dan syariah.	Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank umum konvensional dan syariah pada periode 2016-2021, terlihat dari rasio (ROA), ROE, NIM/NOM, BOPO, dan NPL/NPF.	Analisis Perbandingan Rasio Profitabilitas dan Non Performing Loan (NPL) pada Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah, Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Vol. 2, No. 3, September 2022, e-ISSN: 2962-4010; p-ISSN: 2962-4444, Hal 30-41

Sumber: Data diolah penulis, 2025

2.2 Pendekatan Masalah

Kinerja keuangan PT. Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan ukuran penting yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya keuangan yang dimiliki. Kinerja yang baik tidak hanya mencerminkan kesehatan bank, tetapi juga berfungsi sebagai pertimbangan utama bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap kinerja keuangan BSI sangat diperlukan, terutama melalui perhitungan rasio keuangan yang diambil dari laporan keuangan.

Kinerja keuangan bank menjadi indikator kesehatan yang krusial dalam dunia perbankan. Dalam konteks BSI, yang merupakan hasil merger beberapa bank syariah, kinerja yang optimal sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan nasabah dan pemangku kepentingan lainnya. Kinerja yang baik akan meningkatkan daya tarik bank di pasar, memperkuat posisi kompetitif, dan mendukung tujuan strategis bank dalam meningkatkan inklusi keuangan serta memperkuat sektor ekonomi syariah.

Untuk menilai kinerja keuangan BSI, analisis rasio keuangan menjadi metode yang efektif. Dalam analisis ini, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, seperti kas, laba bersih, kualitas aset, dan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangan. Rasio yang dianalisis meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

Pertama, rasio likuiditas mencakup *Cash Ratio* dan *Financing Deposit Ratio* (FDR), yang mengukur kemampuan BSI untuk memenuhi kewajiban jangka

pendek. Jika rasio ini rendah, BSI perlu mengoptimalkan manajemen likuiditas dan pengelolaan kas agar dapat membayar kewajiban tepat waktu.

Kedua, rasio solvabilitas diukur melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang menunjukkan kemampuan BSI membayar kewajiban jangka panjang. Penurunan rasio ini dapat diatasi dengan meningkatkan modal bank, baik melalui penerbitan saham baru atau pengurangan dividen.

Ketiga, rasio profitabilitas termasuk *Return on Assets* (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang memberikan gambaran tentang efisiensi operasional BSI. Jika profitabilitas rendah, BSI perlu mengevaluasi struktur biaya dan mencari cara untuk meningkatkan pendapatan melalui inovasi produk dan ekspansi pasar.

Proses analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai pos yang ada di dalam laporan keuangan untuk memperoleh hasil yang jelas mengenai kondisi keuangan bank. Dengan demikian, hasil analisis ini akan memberikan gambaran langsung terhadap kinerja keuangan BSI, membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang strategis dan efektif untuk meningkatkan kinerja di masa depan. Dengan fokus pada ketiga rasio utama ini, BSI diharapkan dapat mengatasi tantangan yang ada dan mencapai tujuan strategisnya.